

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu (Sisianti, 2022). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya belajar memahami dunia di sekitarnya, tetapi juga diajarkan untuk mengenali dan menghormati nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Pendidikan berperan krusial dalam mengembangkan potensi individu melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, sehingga manusia mampu meningkatkan kapasitas dirinya untuk bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat (Maskur, 2023). Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, pendidikan menjadi alat untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dengan membimbing individu memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu memperhatikan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter siswa. Seperti yang disampaikan oleh (Julia & Supriyadi, 2018), pendidikan sejatinya merupakan proses yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sehingga berfungsi sebagai fondasi utama dalam mencetak individu yang cerdas secara intelektual sekaligus unggul secara moral dan sosial.

Disiplin merupakan salah satu aspek karakter yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani (Sari dkk., 2024). Melalui disiplin, siswa diajarkan untuk mengelola waktu, menghormati aturan, dan memupuk tanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya. Disiplin tidak hanya menjadi fondasi untuk keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Liyah dkk., 2024). Namun, di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan budaya dan teknologi, banyak siswa sekolah dasar mulai menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma, etika, dan moralitas masyarakat (Pradana & Mawardi, 2021). Pengaruh media

digital dan paparan budaya asing sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perubahan perilaku ini, sehingga berdampak pada penurunan sikap disiplin. Anak-anak lebih mudah terpapar informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, yang berpotensi mengganggu proses pembentukan karakter positif (Rochmiyati dkk., 2021; Suherman, 2018). Rendahnya tingkat disiplin siswa, seperti kurangnya kepatuhan terhadap aturan, kurangnya tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan, serta sikap acuh tak acuh terhadap instruksi guru, dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan perkembangan sikap sosial siswa. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai disiplin yang kokoh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan holistik, seperti mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan tanggung jawab, dan penerapan disiplin positif. Pengembangan pendidikan berbasis karakter tentunya akan lebih efektif apabila diintegrasikan pada mata pelajaran dalam pendidikan jasmani (Suherman dkk., 2019).

Ketidakdisiplinan siswa, khususnya selama pelajaran pendidikan jasmani, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik dan menjaga kesehatan siswa, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun karakter yang disiplin, tangguh, bertanggung jawab, dan tekun (Siregar, 2024). Ketika siswa menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti tidak mematuhi instruksi guru, bermain-main saat pelajaran berlangsung, atau tidak serius dalam mengikuti aktivitas, hal ini dapat mengganggu jalannya pembelajaran dan menghambat dinamika kelompok. Akibatnya, siswa tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisik dan kebugaran tubuh, tetapi juga gagal menginternalisasi nilai-nilai penting yang diajarkan melalui pendidikan jasmani. Selain itu, ketidakdisiplinan ini berpotensi menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif, merugikan siswa lain yang ingin fokus belajar, serta menghambat pembentukan karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaruddin, 2023).

Apabila kondisi ini tidak ditangani secara efektif, pendidikan jasmani tidak akan mampu berperan secara optimal dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan fisik, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan (Budi, 2021).

Model pembelajaran Hellison atau *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)* merupakan pendekatan yang dirancang untuk menanamkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa melalui kegiatan pendidikan jasmani. (Ginanjar & Budiana, 2018). Model ini dinilai relevan untuk membentuk perilaku positif siswa, termasuk sikap disiplin, karena melibatkan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Julantine & Ramadhan, 2018). Model Hellison bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan tanggung jawab siswa, mulai dari tahap *irresponsibility* (ketidakbertanggungjawaban), *self-control* (pengendalian diri), *involvement* (keterlibatan), *self-direction* (pengarahan diri), dan *caring* (kepedulian). Peningkatan ini dilakukan melalui berbagai aktivitas dan pengalaman pembelajaran gerak yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Julantine & Ramadhan, 2018). Menurut (Ardiansyah dkk., 2016) Hellison telah membagi 5 tingkatan atau sikap, diantarnya level 0 (tidak bertanggung jawab), level 1 (pengendalian diri), level 2 (keterlibatan), level 3 (pengarahan diri), dan level 4 (peduli). Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat meningkatkan disiplin siswa dan memastikan bahwa pendidikan jasmani memberikan manfaat yang maksimal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran Hellison dalam menanamkan disiplin siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah. Tanpa adanya disiplin, proses pembelajaran jasmani tidak dapat berjalan secara efektif, sehingga menghambat

pengembangan keterampilan fisik, kebugaran, dan pembentukan karakter positif siswa (Rochmiyati dkk., 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- 1). Apakah model pembelajaran Hellison berpengaruh terhadap disiplin siswa?
- 2). Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Hellison terhadap peningkatan disiplin siswa dalam pendidikan jasmani ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Hellison terhadap tingkat kedisiplinan siswa.
- 2). Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran Hellison terhadap siswa dalam pembentukan karakter disiplin.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkuat teori pendidikan jasmani terkait pengaruh model pembelajaran Hellison dalam menanamkan disiplin siswa dan menjadi referensi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pentingnya disiplin, meningkatkan partisipasi, dan membentuk karakter bertanggung jawab, sportivitas, serta kerja sama dalam pendidikan jasmani dan kehidupan sehari-hari.

#### 2) Bagi Guru

Memberikan panduan praktis dalam menerapkan model pembelajaran Hellison, membantu pengelolaan kelas yang lebih baik, serta meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis karakter.

### 3) Bagi Sekolah Dasar

Diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan mutu pendidikan jasmani, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah berbasis pembelajaran karakter.

### 4) Bagi Lembaga UPI Kampus Sumedang

Menjadi referensi penelitian untuk pengembangan ilmu pendidikan jasmani, meningkatkan reputasi lembaga dalam mendukung penelitian inovatif, serta memberikan acuan bagi mahasiswa dan dosen dalam penelitian.

### 5). Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman penelitian langsung, menjadi sumber informasi untuk pengembangan lebih lanjut, serta meningkatkan kemampuan analisis dalam mengevaluasi pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap disiplin siswa.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran Hellison untuk menanamkan disiplin pada siswa kelas V di SD Negeri Arjasari 03. Variabel yang dikaji meliputi model pembelajaran Hellison sebagai variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu disiplin siswa, yang mencakup kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, serta sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain selama pelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga atau kondisi sosial ekonomi yang mungkin memengaruhi kedisiplinan siswa. Pembatasan ini dilakukan untuk memperjelas fokus utama pada efektivitas model Hellison dalam konteks pembentukan disiplin selama proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Ruang lingkup wilayah penelitian mencakup satu kelas V yang dipilih secara acak pada salah satu SD di Kabupaten Bandung yang berada di kecamatan Arjasari. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak 7 Januari hingga 13 Februari 2025. Subjek penelitian hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, yaitu sebanyak 30 siswa yang menjadi subjek penelitian.